

KAJIAN STRUKTUR, MIMESIS, DAN KOSAKATA HIKAYAT INDRA MAULANA

Triwahyu Puspa Huda¹, Sacandra Aji Rivaldi², Nurhannah Widianti³

STKIP Yasika, Majalengka, Indonesia¹

IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia^{2,3}

puspahuda@gmail.com¹, sacandraaji@yahoo.com², nurhannahw@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, latar belakang kebudayaan, dan kosakata dalam Hikayat Indra Maulana. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif analisis. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa secara struktural, hikayat Indra Maulana bertema kepahlawanan Indra Maulana dengan kesaktiannya; beralur berbingkai membentuk hubungan kausalitas; bertokoh utama, Indra Maulana yang supernatural; berlatar istana dengan waktu dan suasana yang beragam; bersudut pandang, pengarang sebagai pengamat; bermotif, perkawinan dengan variasi sayembara. Secara mimesis, Hikayat Indra Maulana merupakan bentuk realitas dari kebudayaan Arab-Melayu yang tercermin dalam kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang, adat istiadat di kalangan istana, dan sistem pemerintahan terstruktur. Kosakata dalam Hikayat Indra Maulana, meliputi niscaya, manggar, hulubalang, hatta, inang, ternganga-nganga, patik, cemar, titah, mengadap, kemala, seteru, berulur, berhadirkan, canang, mengunus, menyerubung, berumbaikan, maung, dan berpelana. Simpulan penelitian ini bahwa Hikayat Indra Maulana merupakan kisah fiksi tentang kesaktian tokoh dengan alur berbingkai, berlatar budaya Arab-Melayu, dan berbahasa Melayu klasik.

Kata Kunci: Kajian Struktur; Mimesis; Kosakata; Hikayat Indra Maulana.

PENDAHULUAN

Sastra dinilai sebagai bentuk karya kreatif yang diproduksi dan dinikmati oleh manusia agar bisa mengenali nilai-nilai kebajikan. Menurut Widianti, Agus, dan Bambang (2017) nilai dalam karya sastra bisa berupa menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kasih sayang, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang baik.

Sastra hadir dalam peradaban manusia karena adanya akal dan pikiran manusia yang mendorong mereka untuk mengungkapkan perasaan diri. Sumasari (2014) menyatakan sastra lama merupakan replika atau sebuah panggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan), maupun adat-istiadat. Istanti (2001: 22) pun menerangkan dalam karya sastra lampau bangsa Indonesia terdapat karya sastra Melayu klasik yang menggambarkan identitas bangsa pada masanya. Hal ini diperjelas oleh Panuti dan Sudjiman (1984: 14) bahwa karya sastra lama itu menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antarindividu, dan sistem nilai yang berlaku di dalamnya masyarakat pendukung pada masanya.

Hikayat merupakan salah satu sastra lama berbahasa Melayu klasik yang melukiskan jati diri bangsa Indonesia pada masa lampau dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Hal ini diperjelas oleh Hamzah (1996: 128) bahwa hikayat adalah prosa fiksi lama bercerita kehidupan istana atau raja serta dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib. Lebih lanjut diuraikan oleh Supratman (1996: 65), hikayat adalah salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah, umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan kekuatan/kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama. Melalui hikayat, pembaca dapat mengenal kearifan nenek moyang, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan (Dirmawati, 2018).

Hikayat Indra Maulana termasuk dalam salah satu hikayat tertulis dengan aksara Arab Melayu. Hikayat ini ada di Perpustakaan Nasional, Jakarta, dengan berbahasa Melayu dan bertebal lebih dari 400 halaman. Hikayat Indra Maulana juga merupakan hikayat sastra lama yang menerima pengaruh Hindu dan Islam.

Untuk dapat memahami makna, latar belakang kebudayaan, dan mengetahui penggunaan kosakata bahasa Melayu dalam hikayat Indra Maulana, perlu diakrabkan pada pendekatan struktural dan mimesis. Kemudian, dianalisis kosakata-kosakata yang digunakannya. Pendekatan struktural menurut Semi (2012:84) bertolak dari anggapan bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Lebih lanjut, ia beranggapan bahwa karya sastra dalam pendekatan ini dikaji melalui aspek yang membangun karya itu sendiri atau dikenal dengan istilah unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, dan hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Melengkapi hal itu, Baried (1985) yang berpandangan pada Stanton mengungkapkan bahwa unsur pembentuk cerita hikayat, yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan motif. Pandangan Baried tersebut selanjutnya menjadi acuan dalam penelitian ini.

Pendekatan struktural dipilih karena menurut Ahmad (2017) hal itu cara untuk memahami makna karya sastra yang harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula efeknya pada pembaca. Di sisi lain, Hadi (2015) berpandangan bahwa makna-makna yang terkandung dalam hikayat dapat diinterpretasi dengan cara/teknik mengungkap ide/pesan yang terkandung dalam isi hikayat melalui telaah aspek-aspeknya seperti fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang penceritaan, gaya bahasa), dan pengembangan tema yang relevan dengan judul.

Adapun bagi Plato, mimesis itu terikat pada ide pendekatan, tidak menghasilkan kenyataan yang sungguh-sungguh. Ia juga beranggapan bahwa mimesis merupakan sarana artistik yang tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai ideal karena seni atau sastra hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada di dalam kenyataan yang tampak. Jadi, sastra itu berdiri di bawah kenyataan itu sendiri di dalam hirarki dan wujud yang ideal tidak bisa tertuang langsung dalam karya sastra. Akan tetapi, bukan berarti sastra benar-benar kehilangan nilainya. Malahan sastra ada di tengah peradaban manusia untuk mencoba mengatasi kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, Plato beranggapan bahwa kenyataan lebih tinggi dari mimesis. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (2012: 43) berargumen bahwa

sastra merupakan tiruan atau pemaduan antara kenyataan dan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Artinya, latar kebudayaan bangsa Indonesia pada masa lalu dapat diketahui dari sebuah karya sastra lama dengan pendekatan mimesis.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai karya sastra berbahasa Arab-Melayu, Hikayat Indra Maulana tak lepas dari ragam kosakata Arab Melayu. Dalam konteks ini, kosakata yang dimaksud adalah kata-kata Arab-Melayu yang terdapat di dalam hikayat tersebut, misal (a) kata imbuhan, meliputi awalan (*ber-; me-; per-*), sisipan, akhiran (*-i; -kan; -an*), dan kombinasi; (b) kata kerja rangkap dengan maksud mengelompokkan kalimat yang berpredikat kata kerja rangkap dalam satu tipe, contohnya "*Maka Paduka Syah Alam pun berangkat masuk*" (Baried, dkk., 1985:102); (c) kata depan, berupa *di, ke, dari, akan, pada, dan atas*; (d) kata keterangan yang menunjukkan derajat kesangatan, seperti *amat, sangat, sekali, dan terlalu*; (e) kata penghubung, seperti *hatta, syahdan, kalakian, bermula, sebermula, arkian, adapun, bahwa, dan alkisyah*; (f) ungkapan, dengan contoh (1) daripada pertamanya datang kepada kesudahannya. Kosakata dimaknai sebagai per-bendaharaan kata. Kosakata dimaknai sebagai butir-butir leksikal berupa morfem dasar (bebas dan terikat) dan morfem gabungan dalam bentuk kata berimbuhan, berulang, atau majemuk (Pateda, 2001). Sementara itu, Kridalaksana pun menyatakan bahwa kosakata merupakan sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan sejumlah penjelasan maknanya layaknya sebuah kamus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur hikayat dalam Hikayat Indra Maulana (2) Mendeskripsikan latar belakang kebudayaan Hikayat Indra Maulana (3) Mengetahui kosakata yang terdapat di dalam Hikayat Indra Maulana.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sugiyono (2011:14) mengungkapkan "metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna". Sumber data penelitian adalah Hikayat Indra Maulana dengan data berupa penggalan-penggalan cerita Hikayat Indra Maulana. Kajian ini berfokus pada struktur yang diungkapkan Stanton (Baried, dkk. 1985), latar belakang kebudayaan, dan kosakata dalam hikayat yang diungkapkan Pateda (2001). Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015:329). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Hikayat Indra Maulana

Hikayat Indra Maulana adalah salah satu sastra Nusantara lama berbahasa Arab-Melayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat, dengan nomor kode naskah ML 395. Hikayat ini juga merupakan naskah tunggal yang tidak me-

miliki versi. Naskah ini memiliki tebal sebanyak 282 halaman dengan jumlah baris setiap halaman sebanyak 20 baris (Tasai, 1999:1). Untuk mempermudah pembaca menikmati karya sastra ini, Drs. S. Amran Tasai, M. Hum melakukan pengalihaksaraan dan penerjemahan. Dra. Farida Dahlan pun turut andil dengan berperan sebagai editor. Adapun karakteristik Hikayat Indra Maulana sebagai berikut.

Jenis Karangan : kisah
Jenis Hikayat : hikayat jenis rekaan
Bentuk Karangan : prosa
Sifat Karangan : fiksi
Ukuran Karangan : panjang
Kesan Keterjadian : mustahil terjadi

Pendekatan strukturalisme secara definitif memberikan sorotan tajam terhadap analisis unsur-unsur karyanya (Ratna, 2013:93). Artinya, Hikayat Indra Maulana jika dilihat dari kajian strukturnya cenderung menekankan pada struktur-struktur di dalam hikayat itu sendiri. Berikut ini kajian struktur dalam Hikayat Indra Maulana dengan mengacu pada pandangan Baried, dkk.

a. Tema

Garis besar tema Hikayat Indra Maulana ini berisi tentang kepahlawanan Indra Maulana dengan kesaktian-kesaktiannya sebagaimana Retnaningsih (Baried, dkk. 1985:64) bahwa semua hikayat selalu mempunyai tema yang sama, yaitu cerita tentang pahlawan-pahlawan yang gagah berani yang sanggup mempertahankan kebenaran-kebenaran. Kesaktian Indra Maulana tampak dalam kutipan berikut.

Setela // /setela/ dilihat maka Indra Maulana itu maka dipana/h/kanla kepalanya. Maka banteng itu pun matila. Dilihat Indra Maulana banteng itu suda mati itu maka lalu dikejamkan matanya keduanya itu lalu disebutnya gurunya brahmana itu. Setela suda lalu dibuka matanya maka dilihatnya seorang muda terdiri di hadapannya itu lalu amat elok akan rupanya dengan serupa kepada Indra Maulana. "Hai, Saudaraku orang muda. Tela sempurnala suda engkau ini. Baikla engkau kembali kepada negeri engkau itu mendapatkan Ayahandamu itu di Negeri Keratuan (Tasai, 1999:29).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Indra Maulana mampu menghidupkan kembali makhluk hidup yang telah mati hanya dengan menyebut nama guru Brahmana. Kesaktian itulah yang menjadi satu daya tarik sekaligus tema besar dari hikayat ini. Kesaktian lain yang dimiliki oleh Indra Maulana, yaitu ia mampu berdialog dengan binatang. Hikayat ini dapat pula berisi sebuah pandangan hidup. Perbuatan baik akan selalu menang dan berakhir pada sebuah kebahagiaan.

b. Alur

Alur akan tergambar dengan jelas jika rangkaian peristiwa-peristiwanya membentuk hubungan kausal (sebab-akibat). Dalam hikayat Indra Maulana ini peristiwa-peristiwa yang terjadi membentuk hubungan kausal sebagaimana tergambar pada rangkaian peristiwa-peristiwa berikut.

(1) Pengenalan Situasi Cerita

Pengenalan ini dimulai dengan kelahiran Maharaja Indra Maulana, Maharaja Banteng Alam, Maharaja Naga Pertala di Negeri Azamnawi di negeri Azamnawi.

(2) Pengungkapan Peristiwa

Lahirnya Indra Maulana, sosok laki-laki tampan. Lalu, pertunjukan sakti dari Indra Maulana yang makan dengan porsi sangat besar dan kisahnya dengan ikan uling.

(3) Menuju Adanya Konflik

Lahirnya Maharaja Banteng Alam dengan rupa banteng. Kukunya seperti tembaga dan bertanduk emas sepuluh karat. Lalu, Maharaja Jingga Mangindra, ayahnya merasa malu memiliki anak seperti itu. Maka ia menyuruh Perdana Menteri membuangnya ke hutan besar. Disimpanlah anak banteng itu di sekitar pohon kayu besar. Kemudian, lahirnya Maharaja Naga Pertala dengan tubuh sisik emas sepuluh karat, kukunya dari besi harsani, dan tingkah lakunya hebat yang selanjutnya ia harus disimpan di Bukit Azanawi oleh Maharaja Bujangga Mangindra, ayahnya.

(4) Puncak Konflik

Perjalanan Indra Maulana Mencari Bunga Pujenggi. Lalu, Penculikan Putri Ratna Kumala oleh Burung Garuda. Selanjutnya, kisah Indra Maulana di Negeri Janur, di Negeri Binam Sahi, dan pertemuan Indra Maulana dengan Tuan Putri Nurlela di Negeri Bayan Sari. Kemudian, Masuknya Indra Maulana ke dalam Penjara. Disusul dengan pencarian Indra Maulana oleh saudaranya. Terakhir, pertemuan Indra Maulana dengan Tuan Putri Ratna Kumala di Negeri Khaibar dengan sebelumnya ia berperang melawan Maharaja Gardan Dewa.

c. Latar

Hikayat Indra Maulana terdapat banyak latar. Latar tempat meliputi hutan rimba, puncak Bukit Indra Kila, Bukit Azamnawi, Paseban agung di Negeri Bayan Sari, hutan, tepi laut, di dalam Maligai, di rumah Nyai Randa, taman, kebun, sungai, gua, puncak gunung Bayan, rumah Nyai Randa, balairung, Negeri Azamnawi, Negeri Malila, Negeri Keratuan, Negeri Mercuri Indra, Negeri Tanjung Maya, Negeri Khaibar, Negeri Jainur, Negeri Balanta Dewa, Negeri Bala Cindra, dan Negeri Binam sahim. Waktu yang digunakan dalam hikayat Indra Maulana, yaitu pagi, siang, petang, malam.

d. Tokoh dan Penokohan

Hikayat Indra Maulana banyak melibatkan pelaku. Pelaku tersebut dapat digolongkan menjadi pelaku utama dan pelaku tambahan atau pendamping. Pelaku utama dalam hikayat Indra Maulana, yakni Maharaja Indra Maulana, buah hati dari Indra Mangindra dan Putri Sri Cahaya. Sementara, pelaku pendamping, yaitu Maharaja Jingga Mangindra, Maharaja Banteng Alam, Raja Azam, Maharaja Azamnawi, Putri Sri Cahaya, Indra Mangindra, Putri Sri Cahaya, Putri Sri Sinar Bulan, Putri Asmawati, Maharaja Naga Pertala, Maharaja Bujangga Mangindra, Raja Sri Sina, Raja Sialansyah, Maharaja Bahrum Peta, Maharaja Bahrum Dewa, anak Raja Mambang, Raja Hardan Darus, Puteri Nurlela Cahaya, Maharaja Bermajenggi Batara, Si Panta Wirapati, Putri Ratna Kumala, Maharaja Syaidal Arifin, Ratna Juwita, Raja Cindra Rasa, Dewi Mahadewi, Putri Cindra Mahadewi, Nyai Randa,

Nenek Kebayan, Raja Malika, Maharaja Bermaperi, Maharaja Syahrin, Maharaja Raden Menteri Agung, Raja Hardan, Raja Darham, Raja Sailan Kusambi, Sang Tuan Demang Temanggung Kancil, burung garuda, Tuan Putri Gantam Sari, Raja Sailan Kasumbi Bermajenggi, Raja Hardan, Sang Temenggung Kancil, Tuan Putri Nila Utama, Mambang Dewa Maharaja Gardan Peri.

Pelaku utama Indra Maulana dalam hikayat ini bersifat supernatural. Indra Maulana memiliki kesaktian menghidupkan makhluk hidup yang telah mati hanya dengan memejamkan matanya dan menyebut nama Nenek Brahmana. Selain itu, Indra Maulana pun mampu berdialog dengan binatang dan tumbuhan. Dengan demikian, tokoh utama Indra Maulana dalam hikayat ini merupakan tokoh supernatural. Hal ini disebabkan tokoh Indra Maulana memiliki kemampuan di luar batas kemampuan manusia normal. Kemampuan dimaksud, yaitu Indra Maulana mampu menghidupkan manusia atau binatang yang telah mati hanya dengan memejamkan mata dan menyebut nama gurunya, Nenek Brahmana. Tak hanya itu, Indra Maulana juga mampu berkomunikasi dengan binatang dan tumbuhan.

e. Sudut Pandang

Posisi pengarang atau penerjemah dalam Hikayat Indra Maulana ini, yaitu sebagai pengamat, yang artinya pengarang atau penerjemah menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer.

f. Motif

Motif dalam Hikayat Indra Maulana ini mengandung motif perkawinan dengan variasi sayembara. Artinya, saat tokoh perempuan di dalam hikayat hendak menentukan calon suaminya, ada syarat-syarat tertentu. Dalam Hikayat Indra Maulana ditentukan bahwa barangsiapa menemukan putri raja maka akan dianugerahkan sebuah negeri dan dinikahkan dengan putrinya. Dengan demikian, motif yang tergambar dalam Hikayat Indra Maulana ini adalah motif perkawinan dengan variasi sayembara.

Latar Belakang Kebudayaan Melayu dalam Hikayat Indra Maulana

Hikayat merupakan salah satu jejak rekam nenek moyang bangsa Indonesia yang kental dengan kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat istiadat, sosial, dan budaya. Hikayat Indra Maulana ini merupakan hikayat yang ditulis dengan aksara Arab Melayu. Artinya, hikayat ini tidak lepas dari kebudayaan Arab dan Melayu.

Dalam kebudayaan Arab-Melayu, masyarakat masih mempercayai adanya sebuah kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Meskipun dalam kebudayaan Arab, masyarakatnya dominan beragama muslim, mereka tetap meyakini bahwa dengan meminta doa restu kepada roh nenek moyang yang muslim juga, usaha atau keinginan mereka akan terwujud. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang ini tampaknya masih jelas terlihat pada era globalisasi saat ini. Dewasa sekarang, masyarakat Indonesia terutama muslim masih sering berkunjung ke makam leluhurnya untuk meminta doa restu atas usaha-usaha yang dijalani atau dihadapinya. Mereka meyakini dengan memohon doa pada leluhur, segala keinginannya akan terwujud atau segala masalah yang dihadapi akan terselesaikan dengan mudah.

Tak hanya percaya pada roh leluhur, budaya masyarakat Arab-Melayu juga masih kental dengan adat-istiadatnya di kalangan istana, seperti menyambut kelahiran bayi, pemberian nama, pengakatan, pesta kemenangan, dan perkawinan. Adat-adat yang ada di dalam hikayat itu tercermin dalam kehidupan manusia abad 20 ini. Kehidupan masyarakat era revolusi ini masih memiliki kebiasaan berpesta atau syukuran ketika ada suatu acara penting atau besar, seperti penyambutan kelahiran bayi dan pemberian nama. Lalu, pesta kemenangan dan perkawinan. Perayaan-perayaan pada acara besar seperti itu jika tidak dirayakan seolah kurang bermakna karena perayaan tersebut merupakan bukti syukur manusia pada Tuhannya atas rezeki, anugerah, dan nikmat yang diberikan-Nya.

Adapun, sistem pemerintahan pada zaman nenek moyang bangsa Indonesia sudah terstruktur dengan baik mulai dari rakyat, hulubalang, menteri, hingga raja-raja. Sistem pemerintahan demikian sesungguhnya merupakan representasi atau replika dari kehidupan manusia. Dalam dunia faktual, sistem pemerintahan ini telah tersusun secara sistematis. Pejabat tinggi tidak mengelola sistem pemerintahannya secara sendiri. Dia membutuhkan orang lain sebagai menterinya. Menteri keuangan, Menteri hubungan nasional dan Internasional, Menteri perekonomian, dan menteri lainnya. Dengan demikian, kebudayaan Melayu di dalam Hikayat Indra Maulana tercermin dalam kehidupan manusia sebagaimana pernyataan Semi (2012:43) bahwa sastra merupakan representasi atau perwakilan kehidupan nyata. Kebudayaan-kebudayaan tersebut meliputi kepercayaan terhadap roh nenek moyang; adat istiadat berpesta; sistem pemerintahan yang terstruktur.

Kosakata

Hikayat Indra Maulana ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu. Meskipun demikian, hikayat ini masih dipahami oleh pembaca. Hanya saja, ada beberapa kosakata yang sulit dipahami. Kosakata tersebut didaftarkan sebagai berikut.

No.	Kosakata	Arti Kata
1.	Niscaya (hal.81)	adv tidak boleh tidak; tentu; pasti
2.	Manggar (hal.232)	n (tangkai) mayang kelapa; pangkal pelepah (nyuir dsb)
3.	Hulubalang (hal.11)	n kepala laskar; pemimpin pasukan; kepala negeri (distrik); prajurit pengawal; polisi desa
4.	Hatta (hal.68)	p lalu; sudah itu lalu; maka
5.	Inang (hal.92)	n perempuan yang merawat (menyusui dsb) anak tuannya
6.	Ternganga (hal.28)	v terbuka lebar(tentang mulut, pintu); kagum
7.	Patik (hal.29)	n budak belian; hamba (dipakai ketika berkata-kata dengan raja)
8.	Cemar (hal.50)	a kotor; keji; buruk
9.	Titah (hal.50)	n kata; perintah (biasanya dari raja)
10.	Mengadap (hal.54)	v menaruh ke (muka atau bagian depannya); datang bertemu dengan
11.	Kemala (hal.232)	n batu yang indah dan bercahaya (berasal dari binatang)
12.	Seteru (hal.188)	n musuh perseorangan; musuh pribadi
13.	Berulur (hal.174)	v melepaskan (tali dsb) supaya memanjang
14.	Berhadirkan (hal.232)	v ada bersediakan
15.	Canang (hal.67)	n ging kecil (untuk memberi alamat, menguar-uarkan pengumuman, dsb.)
16.	Mengunus (hal.178)	v mencabut (pedang, keris, dsb) dari sarungnya; meluluskan (cincin) dari jari
17.	Menyerubungkan (hal.138)	v mengerumuni
18.	Berumbaikan (hal. 93)	n berembel-embel; berjumbai
19.	Maung (hal.50)	n bau yang busuk
20.	Berpelana (hal.232)	v memakai pelana; ada pelananya

SIMPULAN

Secara kajian struktural, hikayat Indra Maulana ini mengimplikasikan susunan pembangun karya sastra itu sendiri. Susunan pembangun tersebut meliputi (1) tema, kepahlawanan Indra Maulana dengan kesaktian-kesaktiannya; (2) alur berbingkai membentuk hubungan kausal; (3) tokoh dan penokohan dengan tokoh utama, yaitu Indra Maulana yang bersifat supernatural. Sementara itu, tokoh pendamping yang begitu banyak; (4) latar berdominan istana dengan waktu pagi, siang, petang, malam; (5) sudut pandang, pengarang sebagai pengamat yang menuturkan ceritanya dari luar; (6) bermotif cerita perkawinan dengan variasi sayembara.

Adapun dikaji secara mimesis, hikayat Indra Maulana berkaitan dengan bentuk realitas dari kebudayaan Arab-Melayu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari para tokohnya, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang; adat istiadat di kalangan istana; sistem pemerintahan. Di sisi lain, sebagai sebuah sastra klasik Melayu, hikayat berisi kisah para tokoh raja dengan penggunaan kosakata Melayu. Kosakata dalam Hikayat Indra Maulana mencakup niscaya, manggar, hulubalang, hatta, inang, ternganga-nganga, patik, cemar, titah, mengadap, kemala, seteru, berulur, berhadirkan, canang, mengunus, menyerubung, berumbaikan, maung, dan berpelana.

Saran dalam penelitian ini, yakni hikayat Indra Maulana dapat dikaji dengan berbagai sudut pandang atau pendekatan guna mengetahui unsur-unsur yang melekat dalam karya sastra tersebut sekaligus mengetahui kebudayaan nenek moyang terdahulu. Mengingat, penelitian ini belum mencapai hasil maksimal. Maka, peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan atau menindaklanjuti penelitian mengenai kajian struktur, mimesis, dan kosakata, baik dengan subjek penelitian sama maupun berbeda. Hal ini pun mengartikan bahwa peneliti selanjutnya dapat memaksimalkannya pada aspek alur dan motif untuk kajian struktural, aspek bentuk cerita pada kajian mimesis, aspek pembendaharaan kata Melayu pada kajian kosakata yang hasilnya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. F. (2017). Struktur Naratif Hikayat Nur Muhamad. *Nusa*. Volume 12, nomor 2, 118-130, Mei-2017.
- Baried, St. Baroroh, dkk.. (1985). *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirmawati. (2018). Nilai-Nilai dalam Hikayat Sabai Nan Aluih Karya Tulis Sutan Sati dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA IT Wahdah Islamiah Makassar. Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke 57, 9 Juli 2018.
- Hadi, D. C. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Memahami Hikayat Bermuatan Nilai-nilai Moral untuk Peserta Didik SMA/MA. *Seloka*. Volume 4, Nomor 1, 1-8.
- Hamzah, A. (1996). *Sastra Melayu Lama dan Raja-rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Istanti, Kun Zachrun. (2001). Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusasraan Nusantara. *Humaniora*. Volume XIII, Issues 1, Feb-2001.
- Panuti dan Sudjiman. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal Ed.II*. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Cetakan XII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grafindo.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Sastra. Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman. (1996). *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. *Pena*. Volume 4, Nomor 2, Desember-2014.
- Tasai, S. Amran. (1999). *Hikayat Indra Maulana*. Jakarta: Depdikbud.
- Widianti, N., Agus S., dan Bambang I. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*. Volume 3 (1), 24-31, Desember- 2017.

